

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ASY-SYARIFAH BRUMBUNG MRANGGEN DEMAK DAN DESKRIPSI KESURUPAN PADA SANTRI

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Asy-Syarifah terletak di Desa Brumbung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dengan batas areal sebagai berikut :

- Sebelah barat : Sekolah MTs. Asy-Syarifah
- Sebelah Timur : Pondok Pesantren Ibrohimiyah
- Sebelah Utara : Perkampungan Penduduk
- Sebelah Selatan : Perkampungan Penduduk.¹

Kemudian Luas Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak adalah 1.641 m² dengan perincian 520 m² untuk luas Pondok Pesantren putra dengan perincian luas bangunan 180 m² panjang 30m² dan lebar 6m² sedangkan luas halamannya 340 m² dengan perincian panjang 45 m² dan luas 8 m², hingga luas keseluruhan Pondok Pesantren 520 m². sedangkan luas tanah Pondok Pesantren Putri adalah sebagai berikut: luas bangunan 472 m² dengan rincian panjang 59 m² dan lebar 8m² untuk luas halaman 649 m² dengan panjang 59 m² dan lebar 11 m², sehingga dengan keseluruhan luas Pondok Pesantren Asy-Syarifah putri adalah 1.121 m² dengan luas keseluruhan Pondok putra dan Pondok putri adalah 1.641 m².²

¹ Hasil Observasi Pada Tanggal 9 Desember 2015

² Dokumentasi Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak Tahun 2015

2. Sejarah Berdirinya

Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang berbentuk pesantren di Kecamatan Mranggen yang orientasi utama pendidikannya adalah bagaimana para santri yang belajar di Pondok itu bisa belajar mengaji Al-Qur'an dengan fasih dan tartil, bahkan kalau bisa para santri sangat diharapkan untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an 30 juz. Pondok pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak pertama kali dirintis oleh K.H. Wahab Mahfudhi (Alm) dan Ibu Nyai H. Hajar Jariyah Al-Hafidzoh sejak tahun 1974. Dan pada saat sekarang ini Pondok pesantren Asy-Syarifah telah diasuh oleh K.H. Ulin Nuha, S.S yang tidak lain merupakan anak kandung dari K.H. Wahab Mahfudhi dan Ibu Nyai H. Hajar Jariyah sendiri.

Mengenai sejarah berdirinya Pondok pesantren Asy-Syarifah, pada mulanya dimulai dengan adanya beberapa santri putri yang datang dan ingin menyantri kepada beliau berdua dengan maksud ingin menghafal Al-Qur'an dan mengkaji kitab kuning, sementara waktu itu beliau masih belum punya rumah sendiri. Sebab saat itu beliau masih tinggal di rumah milik ibunya yang bernama Mbah Suti'ah. Lalu atas inisiatif beliau sendiri dan didorong oleh temannya yang bernama H. Nurudin, kemudian beliau membuat satu ruang kecil di samping rumah ibundanya untuk ditempati oleh beberapa santri putri tersebut. Kemudian, dua tahun setelah peristiwa datangnya beberapa santri putri yang ingin nyantri tersebut, tiba-tiba datang pula beberapa santri putra yang juga ingin nyantri dengan beliau. Hingga akhirnya beliau membuat satu ruang kecil bagi santri putra di sebelah selatan rumah, dengan jarak kurang lebih 50m dari rumah beliau. Dan sejak saat itulah beliau resmi mendirikan Pondok putra, tepatnya pada tahun 1976. Lama-lama dengan bergantinya tahun,

rupanya dari dua ruang kecil itu berubah menjadi sebuah pesantren, dan pesantren ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali, serta jumlah santrinya pun kian bertambah, yang awalnya hanya beberapa saja berubah menjadi puluhan, hingga akhirnya menjadi ratusan santri seperti sekarang ini. Beberapa di antaranya bahkan banyak yang berasal dari luar pulau Jawa.

Dan dengan adanya pesantren putra-putri itu, rupanya beliau juga merasa terpanggil untuk mengembangkan agama Islam pada masyarakat desa Brumbung. Hingga akhirnya berkat keteguhan, keuletan, serta keikhlasannya, beliau berhasil mendirikan Madrasah Diniyyah pada tahun 1977. Kemudian seiring dengan lajunya perkembangan masyarakat yang semakin cepat di segala aspek, serta kurang benarnya anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, maka beliau mempunyai inisiatif supaya anak-anak itu mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berdasarkan hal itu lah kemudian beliau juga mendirikan TPQ pada tahun 1990 sebagai modal pertama untuk mengenalkan anak-anak terhadap ajaran agama dan Al-Qur'an. Adapun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan kemajuan ilmu dan teknologi, akhirnya beliau juga mendirikan sekolah formal berupa MTS dan MA yang tentunya tidak meninggalkan pelajaran agama supaya nantinya dapat menjadi bekal bagi para santri dalam kehidupan bersosial dengan masyarakat di sekitarnya.³

3. Tujuan Didirikannya

Sebelum membicarakan tujuan dan fungsi pendidikan Pondok Pesantren Asy-Syarifah penulis akan menguraikan masalah visi dan misi Pondok Pensantren Asy-Syarifah, yaitu :

³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Abdurrohman Pada Tanggal 9 Desember 2015

a. Visi Pondok Pesantren Asy-Syarifah

“Terwujudnya pendidikan keagamaan yang berkualitas terutama dalam bidang pendidikan Al-Qur’an, sehingga mampu menjadi pusat unggulan pendidikan Agama Islam dan pengembangan Agama di masyarakat dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri dan penguasaan keterampilan dalam ilmu-ilmu keagamaan sebagai muslim yang taat dan warga Negara yang bertanggung jawab”.

b. Misi Pondok Pesantren Asy-Syarifah

“Meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan Al-Qur’an melalui pengembangan sistem pembelajaran serta peningkatan sumber daya pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif”.⁴

Berangkat dari visi dan misi tersebut, tujuan Pondok pesantren Asy-Syarifah meliputi :

- 1) Untuk membina santri agar memiliki kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur’an dengan baik dan benar.
- 2) Memberikan bekal kepada santri dalam rangka mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa, berakhlaqul karimah serta sehat jasmani dan rohani serta menjadi warga Negara yang berkepribadian dan percaya pada diri sendiri.
- 3) Membina santri atau peserta didik agar memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan beribadah, ilmu-ilmu keagamaan dan sikap terpuji yang bermanfaat bagi pengembangan pribadinya.
- 4) Membina santri agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan

⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Abdurrohman Pada Tanggal 9 Desember 2015

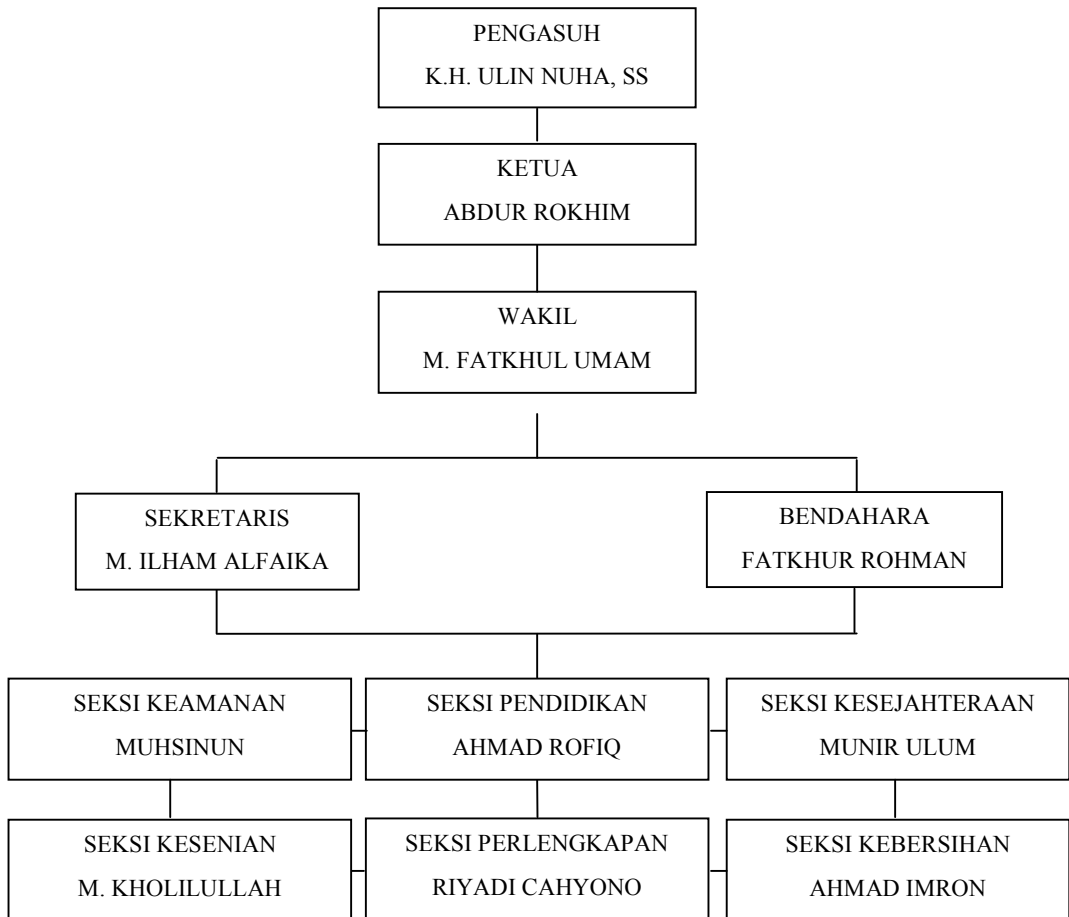
berbakti kepada Allah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Struktur Organisasi

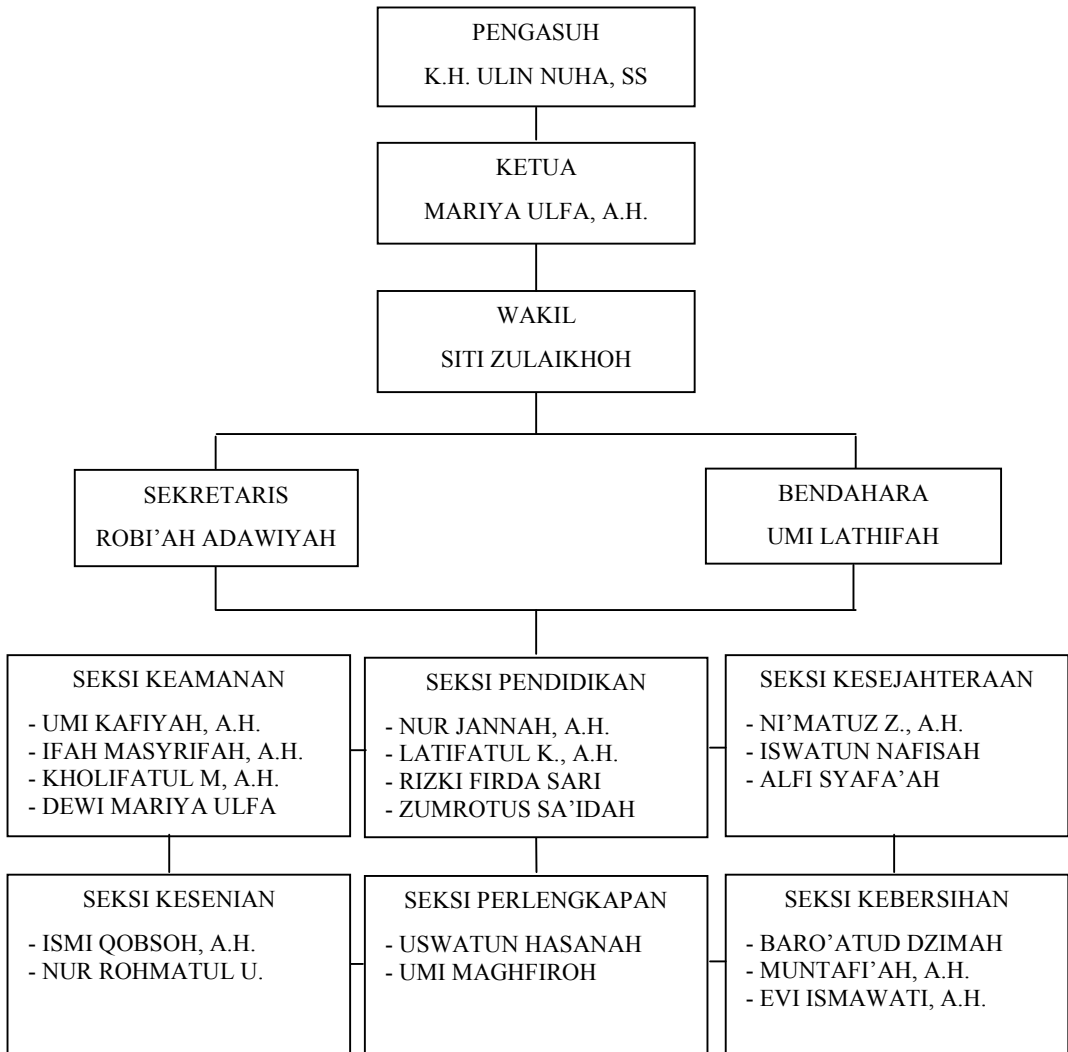
Setiap Pondok pesantren mempunyai struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing pesantren. Meskipun demikian, dalam struktur Pondok pesantren antara satu dengan yang lain masih tetap ada kesamaan-kesamaan yang menjadi ciri-ciri umum struktur dalam pesantren. Sebagaimana layaknya sebuah lembaga pendidikan, maka Pondok pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak juga memiliki struktur organisasi sebagai wadah dalam rangka untuk pembagian tugas dan wewenang demi kelancaran kegiatan Pondok pesantren yang telah diprogramkan, dan juga untuk menyiapkan rencana-rencana secara matang sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Struktur organisasi Pondok pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak adalah sebagai berikut :

TABEL 1
 STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN PUTRA ASY-
 SYARIFAH BRUMBUNG MRANGGEN DEMAK
 MASA KHIDMAH 2014/2015



TABEL 2
STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN PUTRI ASY-
SYARIFAH BRUMBUNG MRANGGEN DEMAK
MASA KHIDMAH 2014/2015



5. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa lembaga lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:

- a. Pondok
- b. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain.
- c. Santri
- d. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.
- e. Kyai.⁵

Untuk lebih jelasnya akan penulis berikan penjelasan tentang elemen-elemen pesantren tersebut di atas sebagai berikut :

- a. Pondok

Dalam tradisi pesantren, Pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pondok adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai.⁶

- b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling

⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1982, h. 44

⁶ Zamakhsyari Dhofier, lok. Cit.

banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren. Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya.⁷ Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.

c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa arab, atau yang lebih tren disebut dengan "kitab kuning".

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'iyah tetap diberikan di pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

Spesifikasi kitab dilihat dari format (*lay-out*) nya terdiri dari dua bagian : materi, teks asal (inti) dan syarah (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah - karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang - diletakkan di bagian tengah kitab kuning.⁸

⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993, h. 91-92

⁸ Affandi Mochtar, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999, h. 233

d. Santri

Dalam suatu lembaga Pondok pesantren, santri juga merupakan unsur penting, walaupun demikian menurut tradisi Pondok pesantren terdapat dua kelompok santri :

1. Santri Mukim : yaitu murid-murid yang berasal dari suatu tempat (daerah) yang jauh dan menetap dalam kelompok Pondok pesantren.
2. Santri Kalong : murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling Pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam Pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di Pondok pesantren, mereka bolak balik (nglajo: jawa) dari rumahnya sendiri-sendiri.⁹

e. Kyai

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.¹⁰

6. Jumlah Santri

Santri Pondok pesantren asy syarifah dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

a. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam Pondok yang disediakan pesantren. Secara keseluruhan Pondok pesantren Asy-Syarifah memiliki jumlah santri yang mukim sebanyak 715 santri putra maupun putri, dengan rincian sebagai berikut :

⁹ Zamakhsyari Dhofier, op. cit., h. 51-52

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, op. cit., h. 55

1) Santri putra : 152 santri.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Santri
1	Sekolah Dasar (SD)	19
2	MTS	87
3	MA	29
4	Perguruan Tinggi	8
5	Program Tahfidz	9

2) Santri Putri : 552 santri.¹¹

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Santri
1	Sekolah Dasar (SD)	28
2	MTS	271
3	MA	130
4	Program Tahfidz	123

b. Santri kalong

Santri kalong adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain. Secara keseluruhan pondok pesantren Asy-Syarifah memiliki jumlah santri kalong sebanyak 130 santri putra maupun putri, dengan rincian sebagai berikut :¹²

¹¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak Tahun 2015

¹² Hasil Wawancara Dengan Ustadz Imron Pada Tanggal 18 Desember 2015

No	Keterangan	Jumlah Santri
1	Pengajian Tharikat Putra	30
2	Pengajian Tharikat Putri	50
3	Pengajian Malam Minggu Putri	30
4	Alumni	20

7. Kegiatan Santri

a. Aktifitas di dalam Pesantren

Menjelang sepertiga malam santri sudah mulai dibangunkan untuk melaksanakan kegiatan awal yaitu sholat malam (*tahajud*) secara berjama'ah. Tetapi ada beberapa santri yang memang tidak bisa melaksanakan sholat sunnah tahajud dikarenakan usianya yang masih kecil dan supaya tidak mengganggu aktifitas sekolah formal (SD) karena mengantuk. Maka bagi mereka, pengurus memberikan keringanan. Kemudian setelah selesai sholat, sambil menunggu adzan subuh para santri ada yang langsung mandi atau mencari tempat yang tenang dan nyaman untuk menambah maupun mengulangi hafalannya secara khusu' sehingga proses hafalan santri menjadi maksimal.

Aktifitas santri telah dijadwalkan dalam bentuk kegiatan santri, yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Harian Santri

- a) Jam 03.00 WIB : Sholat *tahajud* dan setelahnya dilanjutkan dengan mandi pagi.
- b) Jam 04.00 WIB : Persiapan sholat *subuh* (biasanya diisi dengan tadarus Al-Qur'an)
- c) Jam 04.30 WIB : Sholat subuh berjama'ah.

- d) Jam 05.00 WIB : Mengaji Al-Qur'an. Bagi program *tahfidz*, waktu ini adalah untuk mengaji *undak'an*.
 - e) Jam 06.40 : Bagi santri yang masih sekolah, diberikan waktu untuk bersekolah.
 - f) Jam 07.30 WIB : Sholat dhuha berjama'ah
 - g) Jam 08.30 WIB : Mengaji *darusan*
 - h) Jam 10.00 WIB : Tadarusan sendiri-sendiri
 - i) Jam 11.00 WIB : Istirahat siang
 - j) Jam 12.00 WIB : Sholat *dzuhur* berjama'ah dilanjutkan dengan tadarus sendiri-sendiri mempersiapkan ngaji *undak'an* bakda ashar.
 - k) Jam 01.30 WIB : Bagi santri yang bersekolah *diniyyah* diberikan waktu untuk bersekolah sampai jam 15.30 WIB.
 - l) Jam 15.45 WIB : Mengaji *undak'an*.
 - m) Jam 16.30 WIB : Mengaji *tahasus* tajwid
 - n) Jam 18.00 WIB : Sholat *maghrib* berjama'ah
 - o) Jam 18.30 WIB : Mengaji *bin-nadzor/bil-amma/SSP* bagi santri yang bukan program *tahfidz*. Bagi santri program *tahfidz* membantu mengajari *bin-nadzor, bil-amma dan SSP*.
 - p) Jam 19.30 WIB : Sholat *isya'* berjama'ah.
 - q) Jam 20.00 WIB : Mengaji kitab kuning sesuai dengan jadwal setiap harinya.
 - r) Jam 21.00 WIB : Bagi santri yang masih bersekolah biasanya digunakan untuk belajar. Dan bagi santri program *tahfidz* digunakan untuk tadarus/membuat *undak'an*.
- 2) Kegiatan Mingguan Santri
- a) Malam jum'at jam 18.30 : Mengaji kitab *tafsir Jalalain* oleh Pengasuh Pondok pesantren Asy-Syarifah (K.H. Ulin Nuha, SS)

- b) Malam jum'at jam 19.45 WIB : Mengaji *tilawatul Qur'an* atau *qori'* oleh Ustadz Muhammadun Zain.
 - c) Jum'at pagi setelah sholat subuh bagi santri program *tahfidz* wiridan khusus bersama. Dan bagi santri selain program *tahfidz*, *nadzoman Alfiah* atau *Imrithi*.
 - d) Jum'at pagi jam 07.00 WIB : Kerja bakti (*ro'an*) bersama-sama.
 - e) Jum'at sore jam 16.00 WIB : *Nariyahan* berjama'ah (membaca sholawat *nariyah* 100 kali dan membaca *Rotibul Hadad*)
 - f) Senin malam selasa jam 18.30 WIB : *Dziba'iyah* berjama'ah.
 - g) Selasa sore jam 16.00 WIB : Mengaji kitab fiqih tentang haid (*Risalatul Mustahadhoh*) oleh Ustadz Ainul Yaqin Al-Haromain.
- 3) Kegiatan Bulanan Santri
- a) Setiap malam tanggal 11 Qomariyah jam 18.30 WIB : *Manaqiban* Syeh Abdul Qodir Al-Jailani r.a. secara berjama'ah.
 - b) Setiap minggu kliwon jam 08.00 WIB : Santri program *tahfidz* bersama para alumni *tahfidz* mengaji (*sema'an*) bersama dalam rangka mengirim do'a kepada khususnya para sesepuh Pondok pesantren Asy-Syarifah.
- 4) Kegiatan Tahunan Santri
- a) Setoran wajib bagi santri program *tahfidz* setiap bulan rajab.
 - b) Pengajian *nuzulul Qur'an* dan penutupan mengaji puasanan bulan ramadhan setiap malam tanggal 21 ramadhan.

- c) Pengajian maulid Nabi Muhammad saw, setiap bulan Robi'ul Awal.
- d) Khataman tahasus tajwid setiap bulan Juni.
- e) Acara khataman akbar setiap rojabiyah dalam kurun dua tahun sekali.¹³

B. Deskripsi Kesurupan Pada Santri

Kedua subjek ini bersedia untuk diwawancara sehingga peneliti memperoleh data yang dapat dianalisis. Berikut adalah pemaparan dari hasil yang diperoleh peneliti:

1. Aman (Subjek I)

a. Biografi

Subjek pertama bernama Aman, subjek berusia dua puluh tahun, subjek berasal dari kota Semarang, tepatnya di Jalan Tampomas Selatan, Sampangan Semarang. Tinggi badan subjek kira-kira 160 cm dengan berat badan kira-kira 65 kg, jadi badannya nampak agak gemuk. Hobi subjek adalah yang berhubungan dengan olah raga khususnya sepak bola.

Subjek lulus SD pada tahun 2007, setelah berhasil menamatkan pendidikanya di SDN petompon 06 subjek melanjutkan pendidikanya di MTs Asyarifah sekaligus mondok di Pondok pesantren Asy Syarifah Brumbung Mranggen Demak, kemudian setelah lulus MTs Asy-Syarifah pada tahun 2010, subjek melanjutkan pendidikanya di MA Asy Syarifah dan lulus tahun 2013, di pesantren selain sekolah formal subjek juga sekolah Diniyah. Subjek tidak melanjutkan pendidikanya ke perguruan tinggi karena subjek ingin fokus menghafal Al Qur'an dahulu, setelah subjek khatam barulah dia akan melanjutkan.

¹³ Dokumentasi Pondok Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak Tahun 2015

Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, subjek mempunyai dua orang adik perempuan. Ibu Subjek merupakan seorang Ibu rumah tangga biasa, pendidikan ibu subjek hanya sampai SMP, sedang ayahnya adalah seorang karyawan di salah satu perusahaan di Semarang. Ayah subjek bekerja di PT Asaba sejak subjek masih kecil dan pendidikan terakhirnya adalah SMA.

b. Gejala-Gejala Kesurupan

Menurut pandangan subjek kesurupan adalah saat ada suatu makhluk ghaib masuk ke dalam tubuh seorang dan mengontrol tubuhnya. *“sebenere ada makhluk ghaib yang masuk dalam tubuh, yang menguasai kita, yang kita nggak bisa ngontrol diri kita sendiri”* (ada makhluk gaib, yang masuk dalam tubuh, dan menguasai tubuh). Subjek mengaku saat mengalami kesurupan dalam kondisi setengah sadar dan kadang juga bisa mendengarkan suara-suara di sekitarnya *“antara sadar enggak sadar kadang aku ndenger-ndenger orang disekitar juga tapi nggak jelas”* (antara sadar dan tidak sadar, bisa mendengarkan suara orang disekitar tapi tidak terlalu jelas). Subjek mengalami kesurupan sekitar dua tahun yang lalu *“dua tahun yang lalu”*. Sebelum kesurupan subjek merasakan sesuatu yang tidak nyaman dengan keadaan dirinya dia tidak dapat mengontrol emosinya, badan lemas, pikiran kosong, kepala pusing dan pandangan kabur *“sebelum kesurupan badanku mrinding, lemes, Pikiran kaya kosong, dan kepala nggliyeng, pandangan kabur gak jelas”* (sebelum kesurupan badan merinding, lemas, pikiran kosong, dan kepala pusing). Saat kesurupan subjek cenderung menyakiti dirinya sendiri, yaitu dengan cara membenturkan tubuhnya di meja *“mobat-mabit,”* (montang-manting), menurut teman subjek *“badanya*

kejang, trus di tatapin meja” (badanya kejang-kejang dan di benturkan meja). Setelah sadar subjek mengalami kelelahan fisik, dan badan terasa sakit. *“lemes, kaya tenagane entek, pegel-pegel semua”* (lemas, tenaganya habis, pegal-pegal).¹⁴

c. Faktor-Faktor Penyebab Kesurupan

Sebelum kesurupan subjek mengaku kalau dia sedang ada masalah yang sangat membebani pikiranya, sehingga membuat subjek stres. Subjek punya masalah dengan temannya dan masalah Pondok. Subjek hanya memendam perasaanya, dan tidak pernah menceritakan masalah-masalahnya kepada orang lain *“sebelume aku memang punya masalah, selain kegiatan Pondok yang banyak, hafalan banyak, trus ada masalah sama temen juga, itu buat aku stres”* (sebelumnya punya masalah, selain masalah Pondok ada masalah dengan teman). Subjek menuturkan lagi *“....aku tidak bilang sama siapa-siapa, tak pendem dewe”*. (subjek hanya memendam perasaanya dan tidak menceritakan masalahnya kepada orang lain). Menurut teman subjek (Rofiq), subjek pernah di jahili teman sekamarnya akan tetapi berakhir dengan pertengkaran. Permasalahan dengan temanya tersebut membuat subjek tidak nyaman, sehingga subjek mudah stres *“dia berkelahi dengan teman sekamarnya, awalnya cuma bercanda tapi kok, malah pada berantem”* (bercanda dengan teman sekamarnya, dan berakhir dengan perkelahian).¹⁵ Selain stres subjek mengalami kelelahan fisik, dan merasa takut, dalam keadaan fisik lemah ditambah subjek dalam keadaan takut subjek jadi mudah kesurupan *“tapi yang kedua aku lebih kaya kecapaian sih mas, terus yaa gak tau tiba-tiba pingsan terus*

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Subjek Satu, Tanggal 8 Desember 2015

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Teman Subjek Satu, Tanggal 8 Desember 2015

kesurupan”(subjek merasa capek, dan langsung pingsan). Subjek menuturkan lagi “*takut, pas sendiri, mau apa-apa takut*” (subjek merasa takut ketika sendiri).¹⁶

d. Penanganan Yang Dilakukan

Penanganan yang dilakukan teman-teman subjek saat melihat subjek mengalami kesurupan adalah dengan memegang dan membacakan doa kepada subjek “*yak ada yang megangin, ada yang bacain ayat-ayat al quran*”(ada yang memegang subjek dan ada yang membacakan doa) dan karena belum sadar salah satu teman subjek memanggil ustadz pondok “*karana gak sadar-sadar aku panggil kang imron {ustadz/pengurus pondok}*” (karna belum sadar di panggilkan kang Imron).¹⁷ Penanganan yang dilakukan ustadz imron adalah dengan membacakan ayat-ayat suci Al Qur’an sambil memegang dan menekan jempol tangan subjek. “*tak bacakan surat al fatihah, dan ayat kursi mas, sambil jempole tak pencet*”(dibacakan surat al fatihah dan ayat kursi sambil jempolnya di tekan).¹⁸

2. Amin (Subjek II)

a. Biografi

Subjek kedua bernama Amin, subjek berusia dua puluh dua tahun, Subjek berasal dari Kabupaten Demak, tepatnya di Desa Ngemplak Kecamatan Mranggen. Tinggi badan Subjek kira-kira 170 cm dengan berat badan kira-kira 60 kg, jadi badannya nampak proporsional untuk ukurannya, tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk. Masalah penampilan subjek nampak biasa atau bisa dikatakan apa adanya. Kulitnya sawo matang. Subjek

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Subjek Satu, Tanggal 8 Desember 2015

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Teman Subjek Satu, Tanggal 2 Februari 2016

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Imron Amrillah, Tanggal 2 Februari

sangat suka dengan sepak bola, dan membaca buku, khususnya buku novel.

Subjek lulus SD pada tahun 2006, setelah lulus dari SDN Brumbung 01 subjek melanjutkan pendidikannya di MTs Asyarifah namun belum mondok di Pondok Pesantren Asy Syarifah Brumbung Mranggen Demak, kemudian setelah lulus MTs Asy-Syarifah pada tahun 2009, subjek tertarik untuk ikut mondok di Asy Syarifah sekaligus sekolah di MA Asy Syarifah, subjek berhasil lulus di MA Asy Syarifah pada tahun 2012, di pesantren selain sekolah formal subjek juga sekolah Diniyah. Subjek tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena tidak punya biaya.

Subjek merupakan anak terakhir dari dua bersaudara. Kakak Subjek laki-laki sudah menikah, mempunyai dua anak dan sekarang tinggal bersama istrinya di desa Pilangsari Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Ibu Subjek merupakan seorang ibu rumah tangga yang luar biasa, kegiatan sehari-harinya, selain menjadi ibu rumah tangga ibu subjek juga berjualan nasi rames di samping rumah. Penghasilannya tidak seberapa, hanya cukup untuk makan sehari-hari. Ibu subjek tidak pernah sekolah. Sedangkan ayahnya hanya seorang petani dan pendidikan terakhirnya hanya sampai SD. Kedua orang tua subjek pendidikannya masih tergolong rendah ini disebabkan mereka dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, selain mahal biaya pendidikan, tempat pendidikannya juga jauh dari rumah.

b. Gejala-Gejala Kesurupan

Menurut subjek kesurupan adalah saat tubuh seseorang dimasuki oleh makhluk ghaib lalu orang itu menjadi lain dalam kebiasaannya, dari cara bicara, tatapan mata dan perbuatan. *“ada jin yang masuk dalam tubuh,*

dan menguasai, kaya melakukan suatu tindakan yang beda dari kebiasaan, dari segi mata, cara bicara, dan perbuatan di luar nalar” (ada jin yang masuk dalam tubuh dan menguasai tubuh, sehingga melakukan tindakan yang berbeda dari kebiasaan). Subjek mengalami kesurupan tiga tahun yang lalu *“kira-kira tiga tahunan”* (sekitar tiga tahun). Sebelum kesurupan subjek merasa tidak nyaman dengan keadaan dirinya dia tidak bisa mengontrol emosinya. Merasa marah, dan emosi meluap-luap. *“.... marah, emosi “.* Subjek menuturkan lagi *“aku nggak dapat mengontrol emosi, terus gak sadar”* (tidak dapat mengontrol emosi sehingga tidak sadarkan diri). Saat Kesurupan subjek menjadi seperti harimau, jalanya merangkak, mencakar-cakar dan mengeram seperti harimau. Selain itu badannya menjadi panas dan mendidih *“aku merasakan kaya jadi macan”* (seperti harimau). Subjek menuturkan lagi *“.....Badan panas, badan mendidih”* (badan panas dan mendidih).¹⁹ Menurut teman subjek (Riyadi), subjek bertingkah seperti harimau, jalanya merangkak, mencakar-cakar, meraung seperti harimau, dan matanya merah. *“tingkahnya seperti macan, jalanya merangkak, terus mencakar-cakar, ngeraum-raum juga kaya macan, matanya merah”* (seperti harimau jalanya merangkak, meraung dan matanya merah).²⁰ Setelah sadar subjek merasa pegal, lelah, tapi merasa lega karna bebanya terasa sudah hilang. *“ pegal, capek, tapi rasanya plong, semua beban hilang”* (pegal, capek, tapi rasanya lega seperti bebanya sudah hilang).²¹

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Subjek Dua, Tanggal 8 Desember 2015

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Teman Subjek Dua, Tanggal 8 Desember 2015

²¹ Hasil Wawancara Dengan Subjek Dua, Tanggal 8 Desember 2015

c. Faktor-Faktor Penyebab Kesurupan

Sebelum kesurupan subjek mengaku kalau dia sedang ada masalah yang sangat membebani pikirannya, selain masalah dengan teman, subjek juga punya masalah dengan keluarga yaitu, orang tua subjek di rumah sedang banyak hutang sehingga membuatnya merasa stres, *“iya, waktu itu sebelum kesurupan aku memang lagi ada masalah sama temen, aku juga lagi ada masalah sama keluarga”* (ada masalah dengan teman dan keluarga). Subjek diasingkan dari kamar, subjek tidak pernah diajak komunikasi selama beberapa hari, ditambah masalah dengan keluarga, yaitu orang tua subjek mempunyai hutang, cara menagih yang tidak wajar membuat subjek sangat marah, yaitu penagih hutang yang sudah menagih sebelum tempo/jangka waktunya dan waktu menagihnya sampai malam hari *“aku merasa diasingkan sekamar, pada gag ngajak omong”*. Subjek menuturkan lagi *“aku stres banget, galau, aku gak kuat, aku kasihan sama orang tua yang di kejar-kejar penagih hutang, aku, bingung”* (stres, galau, karna kasihan dengan orang tua yang dikejar-kejar hutang) *“nagihnya semprawut, belum jatuh tempo udah di minta, mintane maksa, trus udah tau malam tapi malah nagih”* (cara menagih yang tidak wajar). Selain stres secara emosional subjek juga mengaku melamun, subjek tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya *“.... aku juga ngalamun, gak tau apa yang harus dilakukan cuma liatin atap aja terus”* (melamun, tidak tahu apa yang harus dilakukan). Subjek juga mengaku kalau merasakan kelelahan secara fisik karena aktifitasnya di Pondok yang banyak, dan karena belum makan sebelumnya. *“... badanya juga agak lemes, soale belum makan terus kegiatan di Pondok juga banyak”*

(badan lemas, karna belum makan dan kegiatan Pondok banyak).²²

d. Penanganan Yang Dilakukan

Subjek mengaku kalau Ia tidak tahu bagaimana proses penanganannya saat Ia mengalami kesurupan. Subjek tahu dari temanya, saat kesurupan subjek di pegangi teman-temanya tapi tidak ada yang sanggup “*pada megangi tapi nggak ada yang kuat, bahkan dipegangi empat sampai lima orang juga mental semua*” (pada memegangi tapi tidak ada yang kuat, bahkan empat sampai lima orang juga tidak kuat).²³ Penanganan yang dilakukan Ustadz Umam yaitu dengan menenangkanya terlebih dahulu “*...tak masuke kamar sendiri dan tak biarkan beberapa menit*”(dimasukan ke kamar dan dibiarkan sebentar). Setelah dimasukkan kamar sendiri subjek dibacakan doa “*... tak bacakan doa, ayat Kursi, dan al Mu’awwidzatain* (dibacakan ayat Kursi dan al Mu’awwidzatain). Setelah agak sadar diberi air minum yang sudah diberi doa “*pas mau sadar tak kasih minum air putih yang sudah dibacakan surat fatihah*”(ketika akan sadar diberi air minum yang sudah didoakan).²⁴

²² Hasil Wawancara Dengan Teman Subjek Dua, Tanggal 8 Desember 2015

²³ Hasil Wawancara Dengan Teman Subjek Dua, Tanggal 2 Febuari 2016

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Umam, Tanggal 2 Febuari 2016